

Integrasi Pendidikan Karakter dan Pendidikan Moral dalam Pembelajaran Sastra (Sebuah gagasan Pengembangan Nilai-nilai Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

by Rita Erlinda

Submission date: 02-Sep-2019 10:19AM (UTC+0700)

Submission ID: 1166088935

File name: 8._INTEGRASI_PENDIDIKAN_KARAKTER_DALAM_PEMBELAJARAN_SASTRA.docx (46.59K)

Word count: 4357

Character count: 29146

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN MORAL DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

(Sebuah Gagasan Pengembangan Nilai-nilai Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris)¹

Rita Erlinda²

Pendidikan Bahasa Inggris STAIN Batusangkar

e-mail: doktordjitu@yahoo.com; mobile: 081374822123

Abstract

It can not be denied that character and moral educations is a must for Indonesian young generation nowadays. One of effective ways to do it is by integrating character traits and moral values in curriculum for every course includes English. According to content standard (in School Level-based Curriculum) or main competency (in 2013 curriculum), narrative text is the best teaching material to instill character traits and moral value to the students. The implementation of the integration of moral and character education in narrative text will work well if the teacher use the combination of integrative approach (Savvidou, 2004; Divsar, 2009) and reflective approach (Wang, 2003) as recommended model. The phases of teaching English narrative text follow four stages, namely (1) the preliminary phase; to provide students with linguistics analysis and aims at buiding students' comperehension; (2) the content-cultural phase; providing students with certain aspects of culture and literature; (3) the synthesis phase; providing an overall evaluation of the text and includes expression and exchange of students reactions to the literary text and their understanding as well; and (4) reflective phase; involving students with real-life situation in the narrative text. This can be done by asking students to do role play, debate, writing "if-then" essay or playing game. By using this model, literature helps students develop linguistic competence, communicative skills as well as their knowledge of language across discourse type, besides develop students' character traits and moral values.

Kata Kunci: pendidikan moral, pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, nilai-nilai moral, teks naratif

Pendahuluan

Karakter bangsa Indonesia yang pernah dijuluki negara yang ramah, jujur, agamis dan toleran telah dicerai oleh berbagai peristiwa yang dipertontonkan oleh semua lapisan masyarakat Indonesia mulai dari pelajar, mahasiswa, para pendidik bahkan pejabat di negeri ini. Hampir setiap hari kita disuguhi berita-berita yang meruntuhkan citra kita sebagai bangsa beradab. Di layar kaca kita pernah menyimak berita tentang seorang pelajar SD yang tega membunuh teman sekelasnya hanya karena tidak mau meminjamkan pena. Berita tawuran di

¹Makalah ini disajikan pada *International Seminar on Language and Arts (ISLA-2)* tanggal 5-6 Oktober 2013, Pangeran Beach Hotel Padang.

²Dosen *Applied Linguistics* pada program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STAIN Batusangkar Sumatera Barat

kalangan pelajar dan mahasiswa juga tidak kalah tragis. Amarah mereka mudah sekali terpicu hanya karena hal-hal sepele, seperti perebutan “*cewek*”. Tidak jarang mahasiswa melakukan demonstrasi yang berakhir dengan tindakan-tindakan anarkis, seperti membakar kendaraan, menghancurkan gedung dan fasilitas negara lainnya, dsb. Para pelajar mau menghalalkan segala cara agar lulus ujian negara. Menyontek dianggap salah satu usaha mendapatkan keberhasilan. Yang lebih mirisnya kecurangan ini dilakukan secara sistematis yang melibatkan beberapa kalangan. Oknum pendidik melakukan pelecehan seksual kepada anak didiknya sendiri. Plagiarisme sudah menjadi hal biasa di kalangan para intelektual, mulai dari pelajar, mahasiswa, guru, dosen bahkan profesor. Ditambah lagi dengan banyaknya para politikus dan pemimpin bangsa yang terjerat kasus korupsi. Pokoknya hampir semua lapisan elemen bangsa ini mengindikasikan bahwa bangsa ini sudah kehilangan karakternya. Lebih jauh, perilaku-perilaku negatif ini merupakan justru menjadi representasi betapa mengawatirkannya karakter bangsa Indonesia saat ini.

Terjadinya dekadensi dan kemerosotan moral, kehilangan identitas dan tercabutnya nilai-nilai luhur budaya dari anak bangsa cenderung dianggap karena kegagalan dunia pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dunia pendidikan dianggap belum mampu melahirkan generasi yang berakhlak mulia, yang mampu mempertimbangkan implikasi moral dari tindakan yang dipilihnya. Menyikapi hal ini, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional semenjak tahun 2010 sudah mencanangkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan bagi peserta didik. Inilah yang menjadi salah satu alasan utama dari pengembangan kurikulum 2013. Semua elemen bangsa sudah menyadari dan akhirnya sepakat bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi diterapkan di sekolah, namun bagaimana menerapkannya masih selalu menjadi diskusi yang menarik. Kalangan agamawan berpendapat bahwa harus memperkuat pelajaran agama. Para pendidik mengusulkan mata pelajaran budi pekerti merupakan jalan keluar persoalan karakter bangsa ini. Namun, umumnya guru, termasuk guru bahasa Inggris mengalami kesulitan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Inilah yang menjadi fokus dari tulisan ini, yaitu menawarkan gagasan bagaimana membangun karakter peserta didik melalui karya sastra sehingga mata pelajaran bahasa Inggris juga berkontribusi menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia—generasi emas Indonesia. Agar gagasan dalam tulisan ini dapat diikuti dengan mudah, pembahasan dibagi menjadi tiga pembahasan yaitu (1) nilai-nilai karakter, pendidikan karakter dan pendidikan moral, (2) tujuan dan signifikansi pembelajaran sastra dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, (3) dan pengembangan pendidikan karakter dalam kurikulum: konteks kurikulum Indonesia, khususnya pembelajaran bahasa Inggris

Nilai-nilai karakter, pendidikan karakter dan pendidikan moral

Istilah “karakter” sangat terkait erat dan sering tertukar dengan kata seperti “moral”, “nilai”, “etika”, “akhlak”, “budi pekerti” dan “kepribadian”. Pengertian istilah-istilah ini sedikit berbeda tetapi tujuannya relatif sama, yaitu untuk membentuk warga negara Indonesia menjadi pribadi yang beradab. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter (*character*) adalah “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membuat seseorang berbeda dari yang

lain.” (KBBI, 2008). Menurut Sibarani (2010) karakter adalah sikap dan cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi sebagai ciri khas seorang individu dalam hidup, bertindak, dan berkolaborasi baik dalam lingkup keluarga, masyarakat maupun bangsa. McKay (2007) menambahkan bahwa karakter merupakan keseluruhan/kombinasi semua nilai-nilai kualitas yang membedakan seorang atau kelompok dengan yang lainnya [*“the combination of qualities traits that distinguishes an individual or group”*]. Lickona (1991) mengatakan bahwa karakter dapat berwujud nilai, pikiran, kata-kata atau tingkah laku yang menunjukkan kualitas seseorang [*“the sum of all qualities that make you who you are. It’s your values, your thoughts, your words, your action.”*]. Oleh karena itu, karakter adalah kombinasi nilai-nilai kualitas unik yang terdapat dalam diri seseorang atau kelompok dan terealisasi dalam bentuk pikiran, kata-kata dan perilaku.

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah mencanangkan 18 nilai-nilai karakter yang dikembangkan dan ditanamkan kepada peserta didik, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) bekerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) rasa kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) ramah dan komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial dan (18) tanggung jawab, (Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2010). Untuk memudahkan pelaksanaannya dalam pendidikan, kedelapan belas karakter tersebut diklasifikasi menjadi 4 konfigurasi karakter berdasarkan konteks proses psikososial dan sosiokultural, yaitu (1) olah hati (*spiritual and emotional development*), yang mencakup (a) religius, (b) jujur, (c) tanggungjawab dan (d) peduli sosial dan (e) peduli lingkungan; (2) olah pikir (*intellectual development*), yang mencakup (a) cerdas, (b) kreatif, (c) gemar membaca dan (d) rasa ingin tahu; (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), yang mencakup (a) sehat dan (b) bersih; dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) yang terdiri atas (a) peduli dan (b) kerjasama/gotong royong¹ (Pusat Kurikulum, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, 2010).

Setelah nilai-nilai karakter ini diidentifikasi dan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah bagaimana menyajikan dan menanamkan karakter tersebut kepada anak didik. Inilah yang *concern* dari pendidikan karakter (*character education*). Lickona (1991) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan bersungguh-sungguh agar peserta didik memahami, peduli dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dasar etika [*“deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”*]. Wang (2003) menambahkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha secara sadar dan bersungguh-sungguh untuk mewujudkan kebajikan—yaitu kualitas kemanusiaan yang objektif, bukan hanya berbuat baik kepada individu/perorangan melainkan baik untuk masyarakat secara keseluruhan [*“the deliberate efforts to cultivate virtue—that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society”*].

Selanjutnya, Person (2000) memfokuskan pendidikan karakter sebagai sebuah kegiatan pembelajaran yang strategis berisikan tanggung jawab sosial dan personal dan pengembangan nilai-nilai karakter baik dan nilai-nilai moral serta bagaimana mewujudkannya [*“strategic instruction that promotes social and*

personal responsibility and development of good character and moral virtues that makes it possible”]. Pendidikan karakter harus melingkupi tiga ranah—kognitif, afektif dan psikomotorik seperti dikemukakan Person (2000) “character education comprises three aspects—cognitive, affective and behavioral aspects of morality. Good character includes knowing the good, desiring the good and doing the good”. Pendidikan budaya dan karakter bangsa dipahami sebagai pendidikan yang membangun nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sendiri, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif, (Kemdiknas, 2010). Riskasnya, pendidikan karakter adalah proses pembentukan karakter baik peserta didik melalui usaha sadar, terencana dan bersungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika baik untuk diri sendiri, orang lain dan masyarakat yang melibatkan aspek pengetahuan, sikap maupun tindakan.

Pendidikan karakter (*character education*) berbeda dari pendidikan moral (*moral education*) dilihat dari aspek fokus keduanya. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu peserta didik memiliki atau memperkuat nilai-nilai karakter seperti rasa hormat, tanggungjawab, dsb; sementara pendidikan moral bertujuan untuk memberikan panduan benar dan salah serta membekali peserta didik dengan pilihan-pilihan yang sulit ketika terdapat pertentangan misalnya antara kejujuran dan kelangsungan hidup. Lebih jelasnya seperti dikemukakan oleh Wang (2003) berikut ini:

“In general, character education aims to help students acquire or strengthen traits such as respect, responsibility, and honesty in order to become more accountable citizen. This initiative is often limited to encouraging students to regard the attributes as unequivocal. Moral education, on the other hand, questions the absoluteness of deemed virtue. For example, students are taught that honesty is a virtue; it is the best policy. But is it always? What if a life were at stake? What if compromising one's obligation to truth could save that life? Moral education invites students to grapple with problem which pit two moral values or issues of concern (e.g. honesty and life) against one another”

Dilihat dari fokus pendidikan karakter dan pendidikan moral, tujuan keduanya dapat dicapai oleh pembelajar bahasa salah satunya melalui analisis karya sastra (teks naratif) seperti analisis cerita pendek, film/drama atau karya fiksi lainnya.

Pembelajaran sastra dalam konteks *EFL*: tujuan, manfaat dan pendekatan

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah untuk mencapai kompetensi komunikatif (*communicative competence*), (Savvidou, 2004). Tujuan dari pembelajaran sastra dalam konteks pembelajaran bahasa adalah agar peserta didik mampu memahami dan menganalisis struktur bahasa (*linguistic structures*), gaya karya (*literary styles*), gaya bahasa dan retorika (*figures of speech and rhetoric*), dan membangun pemahaman kultural dan kemampuan ekspresif (*develop their cultural understanding and expressive capabilities*), (Divsar, 2007:107).

Namun, dari beberapa studi literatur terdapat perbedaan pendapat mengenai penggunaan karya sastra dalam pembelajaran bahasa Inggris—ada yang kurang setuju, tetapi ada yang justru menyarankan. Wasanasomsithi dalam Khatib dan

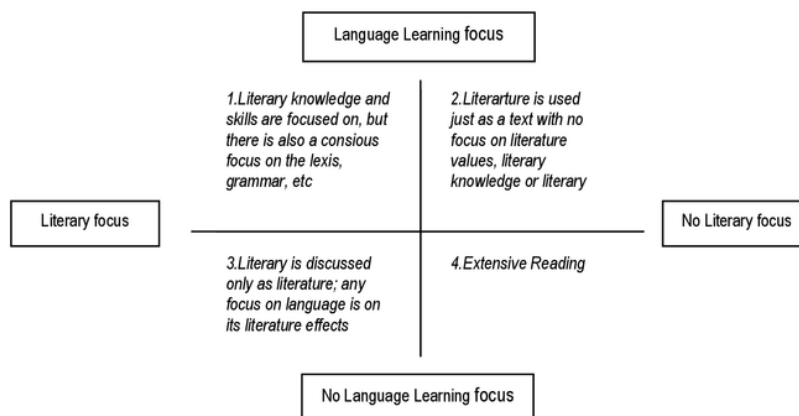
Rahimi (2012) mengatakan bahwa karya sastra (*literature*) hanya dapat digunakan sebagai pengisi waktu saja, bukan bagian integral dari pembelajaran bahasa itu sendiri. Penolakan untuk menggunakan sastra dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks EFL dikarenakan tiga alasan, yaitu (1) kerumitan struktur dan keunikan penggunaan bahasa dalam karya sastra (*the structural complexity and unique use of language in literature*); (2) karya sastra dianggap tidak menunjang pencapaian akademik maupun dunia kerja (*the literature does not help the students to reach their academic and occupational goals*); dan (3) karya sastra mengandung pandangan budaya sehingga pembelajar bahasa akan mengalami kesulitan memahaminya (*the specific cultural viewpoints which are reflected in every piece of literature. Grasping and making sense of the cultural perspectives may be difficult for the students especially for EFL or ESL students*), (Khatib and Rohimi, 2004).

Namun, para ahli yang mendukung bahwa karya sastra sangat bermakna dan bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks EFL justru lebih banyak. Pugh dalam Khatib dan Rahimi (2012) berargumen bahwa karya sastra merupakan materi ajar yang sangat kaya dengan input bermakna khususnya dalam konteks EFL. McKay dalam Khatib dan Rahimi (2012) memperkuat argumen tentang kontribusi penggunaan karya sastra dalam pembelajaran bahasa, yaitu (1) karya sastra dapat memfasilitasi penggunaan bahasa target dalam pembelajaran bahasa khususnya dalam konteks EFL (*using literature in language classes is the promotion of language use or communication especially in EFL settings*); (2) karya sastra dapat meningkatkan kesadaran peserta didik tentang penggunaan bahasa dalam konteks yang sebenarnya (*...can be used for increasing the awareness of the students about language use*); (3) karya sastra memiliki faktor-faktor motivasi atau afektif yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca (*reading proficiency*) peserta didik (*...the motivational or affective and experiential factors which are provided through literature and their influence on the reading proficiency of the learners...*). Peningkatan kemampuan membaca tentu saja mengantarkan peserta didik mencapai tujuan akademik dan dunia kerja—menjadi guru bahasa Inggris (*the improvement of reading proficiency leads to achievement in academic and occupational goals*); dan (4) karya sastra bisa mendorong peserta didik memiliki toleransi terhadap perbedaan budaya dan mendorong mereka untuk memiliki kreatifitas (*...the encouragement of tolerance for cultural differences and promotion of creativity in the students*).

Di samping itu, pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks EFL dengan menggunakan karya sastra dapat berkontribusi dalam dua aspek, yaitu (1) memperluas imajinasi peserta didik (*enlarge students' vision*) dan (2) membangun berpikir kritis (*foster critical thinking*) karena dalam karya sastra melalui analisis peristiwa (*events*) dan tokoh (*characters*) peserta didik akan memiliki interpretasi yang berbeda. Selanjutnya, analisis karya sastra dapat membangun kosakata disamping pengayaan penggunaan bahasa figuratif sehingga tulisan siswa akan semakin menyentuh perasaan (*the benefits of literature to writing skill such as encouraging creativity, learning richer vocabulary and using them in students' writing and learning how to use figurative language to make the writing more affective*), (Oster dalam Khatib dan Rahimi (2012).

Dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat bermakna dalam pembelajaran bahasa Inggris apabila menggunakan pendekatan yang sesuai. Paran (2008:467)

mengilustrasikan hubungan karya sastra dengan pembelajaran bahasa yang dapat mendasari pemilihan pendekatan dalam pembelajaran karya sastra dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Hubungan tersebut digambarkan dalam empat kuadran, seperti pada diagram berikut:



Gambar 1: Hubungan Karya Sastra dengan pembelajaran bahasa
Sumber: Divsar (2007)

Kuadran pertama, analisis karya sastra difokuskan pada pengetahuan kesusasteraan dan keterampilan berbahasa di samping memberikan perhatian pada pengetahuan leksikal, gramatika, dsb. Kuadran kedua, karya sastra hanya digunakan sebagai teks tanpa memberikan perhatian pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, pengetahuan atau keterampilan kesusteraan. Kuadran ketiga, karya sastra didiskusikan hanya sebagai karya sastra semata, walaupun fokus pada unsur kebahasaan, itupun hanya pada efek karya sastranya saja. Kuadran keempat, karya sastra dianggap bahwa kegiatan membaca sebagai hiburan saja. Kuadran 1 dan 2 fokus pada pembelajaran bahasa; kuadran 3 dan 4 tidak fokus pada pembelajaran bahasa; kuadran 1 dan 3 hanya fokus pada karya sastra; sedangkan kuadran 2 dan 4 tidak fokus pada karya sastra.

Maley dalam Khatib and Rahimi (2012) mengatakan bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran sastra, yaitu *literary critical approach* dan *stylistic approach*. Pendekatan pertama fokus pada analisis kesusasteraan dari teks yang sedang dipelajari. Pendekatan ini memfokuskan analisisnya pada elemen-elemen dari sebuah teks sastra, seperti alur cerita (*plot*), penokohan (*characterization*), seting (*setting*), sudut pandang (*point of view*), motivasi (*motivation*), nilai (*value*), dan psikologis (*psychology*). Pendekatan ini akan berhasil apabila peserta didik sudah memiliki kompetensi kebahasaan yang baik dan mahir menganalisis karya sastra (*students' language and literary competence*). Namun, sangat jarang pembelajar bahasa yang mencapai tingkat kompetensi ini, sehingga pendekatan ini kurang memuaskan. Pendekatan kedua lebih fokus pada karya sastra sebagai 'teks'. Yang lebih dipentingkan dalam pendekatan ini adalah penggunaan bahasa yang digunakan dalam teks sebelum menginterpretasi teks. Karena pendekatan ini lebih memprioritaskan penggunaan bahasa, pendekatan ini dianggap lebih relevan bagi pembelajaran bahasa dalam

konteks EFL. Tidak seperti pendekatan pertama, analisis dan deskripsi penggunaan bahasa (*linguistic elucidation*) dalam teks lebih awal dari interpretasi.

Savvidou (2004) dan Divsar (2009) menawarkan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran sastra untuk konteks EFL yaitu integrasi dari tiga pendekatan yang memiliki fokus yang berbeda-beda. Pertama, pendekatan budaya (*cultural approach*) berpijak pada anggapan bahwa teks sastra merupakan artefak budaya. Kedua, pendekatan berbasis bahasa (*language-based approach*) berpijak pada anggapan bahwa teks sastra digunakan sebagai fokus untuk analisis gramatikal dan struktural bahasa. Ketiga, pendekatan perkembangan individu (*personal growth approach*) menganggap bahwa teks sastra adalah stimulus bagi aktivitas-aktivitas perkembangan individu. Pendekatan yang dianggap lebih baik dan sukses dalam pembelajaran sastra di kelas bahasa adalah integrasi dari ketiga pendekatan ini karena tiga alasan yaitu (1) secara linguistik, dengan menggunakan berbagai teks otentik guru dapat memperkenalkan kepada siswanya berbagai jenis teks berbahasa Inggris dengan tingkat kesulitan yang beragam; (2) terkait metodologi, wacana sastra dapat mempertajam kesensitifan pembaca dalam proses membaca, seperti penggunaan skemata, penerapan strategi membaca intensif maupun ekstensif; dan (3) dalam hal motivasi, teks sastra dapat memotivasi pembaca karena dapat memberikan kesenangan (*enjoyment*) kepada pembaca.

Wang (2003) mengusulkan pendekatan reflektif (*reflective approach*) dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan moral melalui karya sastra [*“the reflective approach is advocated in teaching morals and teaching character”*]. Pembelajaran sastra menggunakan pendekatan reflektif menganut anggapan dasar seperti pada kutipan berikut:

“literature is always concerned with questions of value and should confront the reader with moral and ethical questions. Furthermore, literature embodies a major part of the reasons, explanations, suggestions, and models young people need if they are to own the values of their culture. Indeed, through literature, students can be incited to consider the values that guide human action. At first, they can approach this from a safe distance, as readers entering an imaginary world; then they can confidently apply the values to their lives.”

Pengembangan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Moral dalam Kurikulum EFL untuk Konteks Indonesia

Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa Indonesia tidak dibahas dalam pokok bahasan tersendiri, melainkan terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Guru mata pelajaran dan sekolah perlu menginternalisasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam kurikulum, silabus dan RPP dirancang. Prinsip pembelajarannya adalah mengenalkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa kepada peserta didik sehingga mereka bisa menerimanya sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal, menilai, dan menentukan pendirian tentang pilihan yang dibuat, dan selanjutnya pilihan tersebut menjadikan suatu nilai yang dianut sesuai dengan keyakinan diri. Peserta didik diharapkan dapat belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sebagai makhluk sosial salah satunya dibuktikan melalui kemampuan melakukan kegiatan sosial, (Kementrian

Pendidikan Nasional, Pedoman Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa, 2010).

Pengembangan pendidikan karakter harus mengikuti 4 prinsip, yaitu (1) berkelanjutan, (2) melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, (3) nilai tidak diajarkan tetapi ditularkan, dan (4) proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. **Berkelanjutan** mengimplikasikan bahwa pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan proses yang panjang, dimulai ketika peserta didik terdaftar di sebuah satuan pendidikan sampai mereka menyelesaikan pendidikannya. **Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah** dimaksudkan bahwa setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan. **Nilai tidak diajarkan tapi ditularkan** bermakna bahwa nilai-nilai karakter tidak ajarkan dalam bentuk pokok bahasan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan karena materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. **Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan** mengimplikasikan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik dalam suasana belajar yang menyenangkan dan tidak indoktrinatif (Kementrian Pendidikan Nasional, Pedoman Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa, 2010).

Kemdiknas (2010) telah memberikan panduan bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter di dalam mata pelajaran. Langkah-langkahnya adalah (a) mengkaji Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum di dalamnya; (b) pedomani 18 nilai-nilai karakter yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan; (c) mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dipedomani itu ke dalam silabus; (d) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP; (e) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan (f) memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku. Panduan ini hanya bersifat umum untuk semua mata pelajaran. Guru bahasa Inggris tentu saja mengalami kesulitan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan indikator pembelajaran berdasarkan 18 nilai-nilai karakter bangsa yang sudah dikembangkan pemerintah. Akibatnya, mereka hanya mencantumkan beberapa nilai karakter tanpa berhasil menjelaskan rasionalisasinya—hanya digunakan sebagai persyaratan administratif semata.

Sesuai dengan prinsip pengembangan pendidikan karakter, guru mata pelajaran tentu harus mampu menginternalisasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dengan cara mencantumkan karakter di dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan melaksanakannya di dalam kelas dengan pendekatan/strategi yang mendukung. Kalau dianalisis, mengintegrasikan

pendidikan karakter dalam mata pelajaran memiliki dua tahap. Tahapan pertama adalah tahapan perencanaan/persiapan (*preparation*) yang mencakup mengkaji standar isi (SK/KD), mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang sesuai, kemudian mencantulkannya di dalam silabus dan RPP. Tahapan kedua adalah tahap pelaksanaan (*implementation*), yaitu bagaimana nilai-nilai karakter yang sudah dicantumkan dalam perangkat pembelajaran diterapkan dalam proses pembelajaran selanjutnya bagaimana mengetahui apakah pengembangan nilai-nilai karakter itu sudah berhasil dikembangkan (*evaluation*).

Mata pelajaran bahasa Inggris memiliki peluang mengintegrasikan pendidikan karakter seperti dikemukakan oleh Smagorinsky dalam Wang (2003) "*English has particular potential for the consideration of the virtues...because [it] involves the study of the human themes that provide the basis for the development of value systems*". Sesuai dengan standar isi mata pelajaran bahasa Inggris, teks naratif (seperti, cerita pendek, legenda, fabel, puisi, film maupun drama) sangat bagus digunakan dalam integrasi pendidikan karakter karena karya sastra paling baik untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Hal ini didukung oleh Marnane and Heinen dalam Wang (2003) dengan mengatakan bahwa "*one compelling reason for...the study of literature...is that young people can learn moral values by considering how fictional characters make moral choices*". Hal senada disampaikan oleh Wang (2003) bahwa "*Literature lends itself to candid discussions of moral and ethical issues*". Dengan demikian, teks naratif sangat cocok digunakan sebagai materi pembelajaran sekaligus sebagai sarana mengembangkan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

Tahapan implementasi dari integrasi pendidikan karakter dalam teks naratif bisa berhasil apabila mengintegrasikan pendekatan integratif (*Integrated Approach*) seperti yang dikemukakan Savvidou (2004) dan Divsar (2009) dan pendekatan reflektif (*reflective approach*) oleh Wang (2003). Pendekatan integratif ini adalah:

"a linguistic approach which utilizes some of the strategies used in stylistic analysis, exploring texts, literary and non-literary from the perspective of style and its relationship to content and form. This involves the systematic and detailed analysis of the stylistic features of a text such as vocabulary, structure, register etc. in order to find out not just what a text means, but how it suggests what it means."

Sedangkan pendekatan reflektif (*reflective approach*) oleh Wang (2003) menekankan adanya perenungan konflik moral yang terdapat dalam karya sastra karena itulah cara yang paling efektif mengembangkan nilai-nilai moral maupun karakter kepada peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Inggris, seperti pada kutipan berikut;

"Teaching morals and teaching character in a didactic fashion is discouraged; the reflective approach is advocated. Smagorinsky prefers that giving students the opportunity to "consider situations and moral codes and...to develop and live by standards that they generate through careful and considerate contemplation of problematic situations"; "moral dilemmas from literature should be approached through a discussion format, the teacher avoiding the role of lecturer"

Implementasi integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra menurut Savvidou (2004), Divsar (2004) dan Wang (2003) memiliki 4 tahapan. Tahap pertama adalah tahapan awal (*preliminary phase*). Tahap ini fokus pada aktivitas-aktivitas linguistik dan bertujuan untuk membangun pemahaman terhadap teks naratif yang sedang dipelajari. Tahap kedua adalah tahapan konten budaya (*the content-cultural phase*). Tahap ini bertujuan untuk menggali aspek budaya dari teks yang didiskusikan di samping analisis elemen dari sebuah teks sastra. Tahapan ketiga adalah tahap sintesis (*synthesis phase*). Tahap ini dimanfaatkan untuk mengevaluasi/menganalisis teks naratif secara keseluruhan. Evaluasi mencakup diskusi tentang reaksi pemahaman peserta didik terhadap teks naratif yang didiskusikan. Tahapan keempat adalah tahap refleksi (*reflective phase*). Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik menggunakan imajinasinya untuk mengambil pilihan-pilihan moral ketika berperan seperti tokoh yang terdapat dalam teks naratif. Tahap ini dapat dilakukan dengan strategi bermain peran (*role play*), menulis “if-then” esei, *debate* atau melakukan permainan (*game*) peran. Tahap ini diakhiri dengan arahan guru tentang beruntungnya tokoh yang selalu mempertahankan nilai-nilai karakter dan nilai-nilai moral dalam kehidupannya.

Tahap ke-1 sampai dengan ke-3 memiliki keunggulan karena karya sastra dapat membantu peserta didik membangun kompetensi linguistik dan kompetensi komunikatif di samping membangun pengetahuan kebahasaannya untuk teks yang berbeda. Pendeknya, tahapan ini memberikan prioritas pada kompetensi linguistik (*linguistic competency*), pengetahuan tentang struktur bahasa dan fungsi komunikasi. Tahapan ke-4 inilah waktu bagi guru membangun karakter siswa melalui refleksi terhadap dilema moral atau pilihan-pilihan moral yang diambil tokoh cerita, serta bagaimana tokoh memberikan teladan dalam alur cerita. Pada tahap ini guru hanya berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing diskusi—pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student-centre*). Tahapan ini sejalan dengan pendekatan ilmiah yang direkomendasikan kurikulum 2013.

References

- Divsar, H. & Tahriri, A. (2009) Investigating the effectiveness of an integrated approach to teaching literature in EFL context. *Journal of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics*, 13 (2), 105-116
- Balitbang Pusat Kurikulum Kemendiknas. (2010). Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk daya saing dan Karakter bangsa, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa
- Balitbang Pusat Kurikulum Kemendiknas. (2010). Kerangka Acuan Pendidikan Karakter
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas. (2011). Panduan Pendidikan Karakter.
- Khatib, Muhammad & Rahimi, Amir Husein. (2012). Literature and Language Teaching. *Journal of Academic and Applied Studies*, 2 (6), 32-38
- Leshnoff, Susan K. (2007). Since When Does Art Contribute to Character Development in Education?, *Journal of Cultural Research in Art Education*, 25, 143-153

- Lickona, Thomas, Mendidik untuk Membentuk Karakter, terjemahan dari Educating for Character oleh Juma Abdu Wamaungu, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lumpkin, Angela. (2008). Teachers as Role Models Teaching Character and Moral Virtues. *Journal of Physical Education, Recreation & dance*, 79 (2), 45-49
- Mckay, Roberta. (1997). Character Education: take a closer look. *Canadian Social Studies*, 32 (1), 4-6
- Paran, Amos (2008). The role of literature in instructed foreign language learning and teaching: an evidence-based survey. *Language Teaching Journal*, 41 (4), 465-498
- Person, Quinn M and Nicholson, Janice I. (2000). Comprehensive Character Education in the Elementary School: Strategies for Administrator, Teachers, and Counselor. *Journals of Humanistic Counseling, Education and Development*, 38, (4), 243-251
- Savvidou, Christine. (2004). An Integrated approach to Teaching Literature in EFL Classroom. *The Internet TESL Journal*, X (12) available at <http://iteslj.org/Techniques/Savvidou-Literature.html>
- Sibarani, Robert. *Character Building Based on Local Wisdom*, 2012
- Tseng, Fan ping. (2010). Introducing literature to an EFL Classroom. *Journal of Language Teaching and Research*, 1 (1), 53-65.
- Wang, Elaine. (2003). Integrating Moral Education in the Study of literature. *English Quarterly*, 35 (3/4), 38-42
- Zhen, Chen. (2012) Characteristics and Strategies of Literature Teaching in EFL Context in China. *International Journal of Electronics and Communication Engineering*, 5 (3), 35-43

Integrasi Pendidikan Karakter dan Pendidikan Moral dalam Pembelajaran Sastra (Sebuah gagasan Pengembangan Nilai-nilai Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.uny.ac.id

Internet Source

4%

2

www.academians.org

Internet Source

3%

3

www.paal.kr

Internet Source

3%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 3%